

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran mengacu era *new normal* dipandu dengan mengikuti protokol kesehatan dan memicu guru sebagai bagian dari SDM terpenting dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mempunyai cara untuk mengelola belajar tanpa tatap muka disertai tidak menghilangkan *learning essention* itu sendiri (Bahri dan Arafah, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dan mempunyai tanggung jawab utama mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jenjang pendidikan formal dan menyelenggarakan pendidikan dasar siswa dalam pendidikan dan sekolah menengah. Profesionalisme guru dapat ditunjukkan dengan hasil kinerja pendidikan yang dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan kombinasi dari kompetensi individu, teknologi, sosial dan faktor spiritual, dan kaffah membentuk kompetensi standar guru. Ini mencakup penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran pendidikan, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012: 27). Kompetensi seorang guru dinilai sebagai gambaran profesional atau tidaknya seorang guru. Kompetensi guru juga memengaruhi keberhasilan siswa (Jamawi, 2012). Seorang guru memiliki banyak tanggung jawab, namun secara psikologis, tugas utama seorang guru adalah mengajar. Kegiatan ini dapat menghabiskan waktu, tenaga dan uang dalam persiapan kelas, selama kelas dan setelah kelas.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 guru dan dosen dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat akademik, serta sehat jasmani dan rohani.

SMP Negeri 1 Rowokele merupakan salah satu SMP negeri favorit di kabupaten Kebumen. Sekolah yang didirikan pada tanggal 11 Juli 1983 ini terletak di Jalan Jatijajar KM 4 Dusun Muntukdawung Desa Rowokele Kecamatan Rowokele. Saat ini SMP Negeri 1 Rowokele merupakan salah satu sekolah dengan akreditasi A yang menggunakan dua kurikulum dalam pembelajarannya yaitu kurikulum 2013 (kurtilas) untuk kelas 8 dan 9 serta kurikulum merdeka belajar untuk kelas 7.

Pada kenyataannya, profesi sebagai guru memiliki tugas yang berat. Guru tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran seperti penguasaan materi pelajaran, keahlian dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran tetapi juga menghadapi tingkah laku siswa yang mungkin kurang disiplin atau kurang motivasi belajar. Beban guru menjadi semakin terlihat lagi karena krisis rasa hormat kepada guru dan harapan orang tua yang tinggi. Semua masalah dan tekanan yang dihadapi guru ini dapat menjadi pemicu stres yang menghambat keberhasilan (Amani, 2010).

Menurut Greenberg (2004), terlalu banyak bekerja dan sering frustrasi di tempat kerja dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, kondisi ini disebut *Burnout*. *Burnout* adalah kondisi kerja yang menghasilkan respon stres negatif dengan komponen psikologis, psikofisiologis, dan perilaku. Semakin banyak tuntutan pada seorang guru dapat menyebabkan stres berat dan akhirnya kelelahan. Guru yang mampu menjaga kesehatan mentalnya dan tidak terpapar

tuntutan pekerjaan yang berbeda pada akhirnya akan menikmati tekanan pekerjaan dengan santai dan bebas stres. Namun banyaknya tuntutan dan beban dari sudut pandang yang berbeda membuat guru stress atau tegang yang menyebabkan guru sering merasa lelah dalam bekerja, tidak senang berangkat kerja, sering mengeluh, dan merasa bosan dalam bekerja.

Setiap pekerjaan memiliki tantangan, hambatan, dan kesulitannya sendiri. Seringkali hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat orang menjadi sangat lelah sehingga tidak bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan memakan waktu yang lama. Jika seseorang merasa tidak berdaya dan benar-benar kelelahan akibat stres berkepanjangan, kemungkinan besar mereka akan mengalami *Burnout*. *Burnout* menurut Maslach (2005) adalah suatu bentuk perasaan yang lebih sedih ataupun memiliki hari yang buruk. *Burnout* merupakan gejala kelelahan fisik, emosional, fisik dan perilaku, perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan kurang percaya diri pada kemampuan diri sendiri serta kurangnya keinginan untuk pertumbuhan pribadi akibat stres kerja yang berkepanjangan. Dampak *Burnout* pada orang dan pekerjaan antara lain menurunnya kinerja dari karyawan.

Burnout dialami oleh banyak orang yang bekerja dalam bidang pelayanan terhadap orang lain seperti dalam perawatan kesehatan, dalam pendidikan dan kepolisian. Jenis respons kerja ini mencakup respons sikap dan emosional yang timbul dari pengalaman terkait pekerjaan. Seringkali tanda pertama dari kelelahan adalah perasaan kelelahan mental akibat pekerjaan. Jika seorang karyawan yang terkuras secara emosional diminta untuk menggambarkan bagaimana perasaan

mereka, mereka akan mengatakan bahwa mereka jenuh dan terkuras secara fisik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa guru adalah profesi dengan risiko tinggi terpapar stres kerja kronis yang cenderung menyebabkan *burnout* (Napitupulu, 2002) dalam Amani (2010). Seseorang yang berisiko mengalami *burnout* akan merasa lelah, lari dari kenyataan, bosan, mudah tersinggung, merasa hanya dia yang bisa menyelesaikan semua masalah, tidak percaya tanpa alasan, suka menyangkal, merasa bingung dan merasa tidak berharga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru di SMP Negeri 1 Rowokele, beberapa guru terindikasi mengalami *Burnout*. *Burnout* yang terjadi dikarenakan beberapa hal, antara lain evaluasi yang terus-menerus terhadap proses dan hasil akhir, banyak guru yang mengeluh beban kerjanya bertambah untuk membuat media pembelajaran dengan media berbasis teknologi, guru dituntut untuk menguasai pembaruan teknologi pembelajaran dalam bekerja, banyak guru yang kesulitan terkait jaringan internet yang tidak memadai dirumahnya ditambah lagi tuntutan akan tugas tambahan diluar mengajar. Hal ini tentunya memengaruhi guru agar dapat menyampaikan semua materi pembelajaran kepada siswa dengan waktu yang terbatas serta kemampuan pengetahuan guru yang terbatas.

Menurut Avirianti, E.D. (2019), *Burnout* adalah keadaan kelelahan fisik atau mental pekerja (guru) yang sering disebabkan oleh stres dan frustrasi yang berkepanjangan. Guru yang mengalami *Burnout* menjadi kurang termotivasi dan kurang tertarik dengan pekerjaannya. Terkait dengan penelitian ini, guru sering mengalami *Burnout*, stres, atau frustrasi di tempat kerja, yang berujung pada

kelelahan fisik atau mental pada guru. Schultz dan Schultz (2010) menggambarkan *Burnout* sebagai jenis stres yang disebabkan oleh terlalu banyak pekerjaan, yang menyebabkan penurunan energi dan minat untuk bekerja. Pendapat ini sesuai dengan Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2008), yang berpendapat bahwa *Burnout* adalah proses psikologis yang dipicu oleh stres kerja yang tidak dapat dikurangi, yang menyebabkan kelelahan emosional dan perasaan ketidakmampuan untuk melakukan.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru di SMP Negeri 1 Rowokele terhadap selain *job Burnout* pada guru terdapat factor lain yang menarik perhatian penulis yaitu penggunaan teknologi informasi. Dunia pendidikan mengalami banyak perubahan, seperti perubahan pada sistem pembelajaran, perubahan peran guru dan siswa, akses informasi atau sumber informasi yang lebih mudah tidak dibatasi oleh waktu dan tempat serta perubahan lainnya. Hal ini secara tidak langsung memaksa guru untuk mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, rendahnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi dapat menghambat perkembangan sekolah (Subandi,2021).

Murhadi dan Ponidi (2020) menyatakan untuk mewujudkan *smart school* atau sekolah cerdas bisa melalui bantuan teknologi informasi sehingga terwujud sekolah berkarakter. Menurut Munir (2009;1), teknologi informasi adalah berbagai aspek yang berkaitan dengan teknologi, teknik-teknik manajemen yang digunakan dalam pengendalian dan pengolahan informasi serta penggunaannya dalam komputersasi berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan ekonomi dan masyarakat, pendidikan dan kebudayaan.

Penggunaan teknologi informasi masih membayangi dikalangan guru dalam pembelajaran serta dalam tugas guru lainnya, terlebih lagi guru yang sudah senior. Tidak semua guru paham menggunakan computer dan penggunaan system jaringan internet. Dalam pembelajaran tatap muka, guru senior banyak meminta bantuan kepada guru yang lebih mahir dalam menggunakan media teknologi. Hal ini membuat guru enggan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi karena merasa merepotkan. Permasalahan yang lainnya belum tersedianya dana dan sumber daya pendukung yang cukup untuk investasi teknologi informasi, serta infrastruktur yang terkait dengan infrastruktur teknologi informasi tersebut masih tersedia terbatas. Di sisi lain, permasalahan mendasar yang masih menjadi kendala adalah budaya dan budaya masyarakat pendidikan kita yang belum siap untuk melihat dan menggunakan teknologi informasi di dalam kelas.

Selain penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terdapat variabel beban kerja yang dapat memengaruhi *job Burnout*. Arie (2015) dalam Setyawan (2022) menyatakan bahwa beban kerja adalah persepsi pekerja terhadap serangkaian kegiatan, berupa beban kerja fisik dan psikologis, yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu atau kelompok dalam periode waktu tertentu dalam keadaan normal. Selanjutnya beban kerja yang berlebihan meliputi dimensi kuantitatif terkait jumlah tugas dan dimensi kualitatif terkait dengan kesulitan tugas yang harus diselesaikan (Melati dan Surya, 2015).

Guru merupakan profesi dengan risiko *burnout* yang tinggi, tekanan kerja dan kelelahan yang terus-menerus. Beban kerja yang berlebihan dapat mencakup

jam kerja, jumlah individu yang dilayani (misalnya, kelas padat), tanggung jawab yang harus dilakukan, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administratif lainnya di luar kemampuan dan keterampilan individu. Dukungan sosial yang kurang positif, konflik peran, lingkungan kerja yang kurang mendukung, kurangnya aspirasi masyarakat serta tingkah laku siswa yang kurang disiplin.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru di SMP Negeri 1 Rowokele terkait beban kerja guru terdapat kurangnya tenaga pendidik di beberapa mata pelajaran sehingga beberapa guru diberikan tugas untuk mengampuh dua mata pelajaran dalam bekerja, jam kerja guru 36,5 jam, standar minimum guru dalam mengajar 24 jam per minggu di setiap mata pelajarannya, tugas mengentri data guna keperluan *e-rapot* dan administrasi lainnya, tuntutan dari pimpinan guna menjadi pembina ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah serta standarisasi dan keurusan sebagai tugas tambahan. Terlalu banyak pekerjaan akan mempengaruhi psikologi guru. Efek fisiologis seperti sakit kepala, kelelahan fisik, dan penyakit fisik lainnya. Secara mental dapat memanifestasikan dirinya sebagai kelesuan, kurangnya motivasi, frustrasi, kebosanan di tempat kerja (Setyawan, 2022).

Berdasarkan penelitian Arie (2015) menemukan bahwa beban kerja yang berlebihan berdampak positif dalam memicu perilaku *Burnout* karyawan. Hanna (2015) menemukan bahwa beban kerja berpengaruh positif sebesar terhadap *Burnout* karyawan. Sejalan dengan Arie dan Hanna, Ari dan Dovi (2014) menemukan bahwa beban kerja berdampak positif terhadap *Burnout*. Schultz dan

Schultz (2006) menyatakan beban kerja sebagai terlalu banyaknya melakukan pekerjaan dalam waktu yang tersedia atau melakukan pekerjaan yang terlalu sulit buat karyawan.

Job Burnout juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan kepada dua orang atau lebih agar dapat mengetahui dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, yang juga dapat memberikan umpan balik. Komunikasi interpersonal yang efektif juga membuat dua orang yang terlibat dalam proses komunikasi bahagia. Dengan demikian, sikap terbuka terhadap satu sama lain didorong. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang tidak efektif dapat menimbulkan sikap tegang pada pelaku komunikatif (Rakhmat, Dalam Anur 2017).

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru di SMP Negeri 1 Rowokele mengenai komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami karakteristik siswanya, pembuatan video penyampaian materi agar memudahkan dalam memahami materi kurang maksimal saat pembelajaran, serta kurangnya interaksi sosial atau pendekatan interaksi antara guru dan wali murid serta masyarakat. Saat melakukan pembelajaran di kelas, kurangnya kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan pre-test sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut tentunya akan merangsang partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi, 2020). Melalui kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, pendidik melibatkan siswa dan memastikan komunikasi interpersonal berlangsung

di dalam kelas.

Menurut Mulyana (2013) dalam Pratiwi (2020) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi pribadi, tatap muka yang memungkinkan setiap peserta merasakan langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut De Vito (2011) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki interaksi yang mantab dan jelas. Keterampilan interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Akhtim, dalam Simorangkir 2019). Kenyataan yang terjadi, banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Kesulitan tersebut bisa terjadi karena ada perasaan takut dan tidak percaya diri bahkan penilaian yang buruk dari respon orang lain. Berdasarkan hasil penelitian (Widyakusumamastuti dan Fauziah, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan *burnout* pada perawat instalasi rawat inap RSUD Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Beban Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap *Job Burnout* (Studi Pada Guru di SMP Negeri 1 Rowokele)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa guru yang mengalami *burnout* merasa kurang energik dan kurang tertarik terhadap pekerjaannya. Beberapa hal yg menyebabkan *burnout* lantaran efek penggunaan teknologi informasi yg membayangi guru, beban kerja yg diberikan atasan yang menciptakan mereka tertekan di tempat kerja serta komunikasi interpersonal yang akan memengaruhi hasil kerja dari pengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap *job Burnout* pada guru SMP Negeri 1 Rowokele?
2. Apakah beban kerja berpengaruh signifikan terhadap *job Burnout* pada guru SMP Negeri 1 Rowokele?
3. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap *job Burnout* pada guru SMP Negeri 1 Rowokele?
4. Apakah penggunaan teknologi informasi, beban kerja dan komunikasi interpersonal berpengaruh secara simultan terhadap *job Burnout* pada guru SMP Negeri 1 Rowokele?

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi perluasan masalah, maka dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Membatasi responden dalam penelitian ini adalah semua Guru di SMP Negeri 1 Rowokele.

2. Membatasi variabel yang diteliti, yaitu hanya fokus pada variabel Penggunaan Teknologi Informasi, Beban Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap *Job Burnout*.
3. Membatasi indicator yang digunakan pada masing-masing variabel penelitian yaitu:

- a. *Job Burnout*

Maslach, Schaufeli, & Leiter (2001) mendefinisikan *burnout* menjadi suatu keadaan atau syarat seorang mengalami penipisan atau penurunan emosional, kehilangan motivasi, & komitmen yg ditimbulkan berdasarkan tertekan secara emosional, sebagai akibatnya cepat merasa lelah secara fisik juga mental & pula selalu sinis terhadap orang lain. Sedangkan indicator *Burnout* menurut Baron dan Greenberg (2008) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kelelahan fisik (*physical exhaustion*)
- 2) Kelelahan emosional (*emotional exhaustion*)
- 3) Kelelahan mental (*mental exhaustion*)
- 4) Rendahnya prestasi diri (*low of personal accomplishment*)

- b. Penggunaan Teknologi Informasi

Menurut Rusman (2011) dalam Dewi dan Hilman (2018) teknologi informasi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses, penggunaan sebagai alat, manipulasi dan pengelolaan informasi serta penggunaan alat untuk memproses dan mentransfer informasi dari satu perangkat ke perangkat lainnya. Indicator

penggunaan teknologi informasi menurut Munir (2009) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memahami kurikulum teknologi informasi.
- 2) Mengetahui pengoperasian computer dan perangkat teknologi informasi lainnya.
- 3) Kemampuan untuk memilih perangkat lunak pengajaran.
- 4) Pengetahuan tentang teknik mengajar menggunakan computer.
- 5) Peka terhadap teknologi terkini dalam Pendidikan.

c. Beban kerja

Menurut Kasmir (2017;40), beban kerja adalah perbandingan antara total waktu penyelesaian tugas pekerjaan dengan total waktu standar dikalikan 100%. Indikator beban kerja menurut Chandra (2017) yaitu:

- 1) Tekanan waktu
- 2) Jadwal kerja dan jam kerja
- 3) Efisiensi waktu

d. Komunikasi interpersonal

Menurut Mulyana (2013) dalam Pratiwi (2020) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi pribadi, tatap muka yang memungkinkan setiap peserta merasakan langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Indikator komunikasi interpersonal menurut De Vito (2011) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Keterbukaan (*openness*)

- 2) Empati (*empaty*)
- 3) Sikap mendukung (*supportiveness*)
- 4) Sikap positif (*positivness*)
- 5) Kesamaan (*equality*)

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap *job Burnout* pada guru di SMP Negeri 1 Rowokele.
2. Mengetahui pengaruh beban kerja terhadap *job Burnout* pada guru di SMP Negeri 1 Rowokele.
3. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap *job Burnout* pada guru di SMP Negeri 1 Rowokele.
4. Mengetahui pengaruh secara simultan dari penggunaan teknologi informasi, beban kerja, dan komunikasi interpersonal terhadap *job Burnout* pada guru di SMP Negeri 1 Rowokele

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan saran yang bisa dipertimbangkan bagi manajemen sekolah terkait dengan permasalahan *job Burnout*, melalui pengelolaan teknologi informasi, beban kerja dan komunikasi interpersonal.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang sumber daya manusia. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian serupa dimasa yang akan datang tentang penggunaan teknologi informasi, beban kerja dan komunikasi interpersonal terhadap *job Burnout*.